

HUBUNGAN PAUD DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA SUMERTA KAJA TAHUN 2012

Adi Aprihantara, KM., Dra. Putu Susy Natha Astini, M.Kes., Ns. Luh Gede Maryati., S.Kep.
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Abstract. Language skills intensively develop in preschool age (three to four years). This ability was not innate, although the language potential had been in human being, but without social interactions / stimuli from development environment, people will not be able to develop their language potential had been in their own self. The purpose of this study was to determine the relationship between preschool children and childhood language developments in Sumerta Kaja Village. This current study was descriptive correlational research with cross sectional approach to the subject of 30 respondents with the purposive sampling from 6 May to 19 May 2012. The data was collected using structured interview to determine participation data of preschool and language development. The result of the 30 respondents consists of 15 children followed preschool and 15 did not participate preschool. 15 respondents who followed preschool, 66,7% (10 children) had advance language development, 33,3% (five children) had normal language development. 15 respondents who did not follow preschool, they had language development as follows: namely: 53,3% (eight children) had normal language development; 40% (six children) had a caution language development; and 6,7% (one child) had delayed language development. Based on the contingency coefficient test (C) shows that there was significant relationship between preschool children and childhood language developments in preschool age (p value: $0.001 < \alpha: 0.05$) with strong relationship (C:0,609). So preschool make optimal children language development in preschool age. It is important for parents to know the importance part of preschool for children's development.

Key Words : Preschool, Language development, Preschool Age

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa sangat drastis meningkat pada usia 36 dan 48 bulan, pembendaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 200 lebih dan 2100 kata pada akhir tahun kelima (60 bulan). Susunan kalimat meningkat dari “telegrafi” kalimat dua dan tiga kata sampai penggabungan semua aturan tata bahasa pokok (Behrman *dkk*, 2000:61; Wong *dkk*, 2008:496).

Whitherington (1984) dalam penelitian Siregar (2002:29-30) menyatakan bahwa kemampuan bahasa dari seorang anak manusia bukan merupakan bawaan lahir, walaupun potensi untuk berbahasa itu sudah memang ada dalam diri manusia, namun tanpa adanya interaksi sosial atau stimulus dari lingkungan perkembangan,

maka manusia tidak akan dapat mengembangkan potensi berbahasa yang telah dimilikinya tersebut.

Stimulus-stimulus dari lingkungan akan ditangkap oleh panca indera kemudian terjadi proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam menguji hipotesis-hipotesis yang dibuatnya berdasarkan masukan dari lingkungannya mulai dari memahami makna, struktur bahasa, sampai dengan memproduksi bahasa tersebut (Siregar, 2002:17).

Usia prasekolah, tepatnya pada usia 36-48 bulan merupakan periode kritis ataupun periode *sensitive* dalam proses pemerolehan bahasa dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau

saat yang tepat. Apabila saatnya tepat/*sensitive*, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya maka akan terjadi hubungan yang positif, jika stimulasi diberikan pada usia ini maka pemerolehan bahasa akan semakin meningkat. Namun sebaliknya apabila tidak siap maka tidak terjadi hubungan apapun atau akan sia-sia (Mutiah, 2010:4).

Menurut penelitian Siregar (2002) yang meneliti tentang pengaruh stimulus terhadap pemerolehan bahasa anak prasekolah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor pemerolehan bahasa anak prasekolah antara sebelum dan sesudah adanya pemberian stimulus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensif lingkungan memberikan stimulus pada periode sensitif, maka semakin pesat perkembangan bahasa anak prasekolah bila dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi secara alamiah.

PAUD yang memberikan jasa pendidikan bagi usia 36-48 bulan di Indonesia adalah kelompok bermain (*play group*) (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Kelompok bermain merupakan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD memberikan lingkungan perkembangan yang kaya akan stimulasi. Stimulasi diberikan secara menyeluruh dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Selain itu juga pembelajaran dilakukan melalui bermain, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga pembelajaran yang didapat bersifat pembiasaan bukan bersifat paksaan (Direktorat PPAUD, 2011:5-12).

Dari data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali, terdapat sebanyak 102 buah kelompok bermain di Kota Madya Denpasar. Jumlah peserta didik

dari 102 kelompok bermain berjumlah 2.372 anak, total anak prasekolah di Denpasar yang berumur tiga sampai empat tahun berjumlah 14.750 anak, dari data tersebut peserta didik kelompok bermain baru 16,1% dari total sasaran peserta didik.

Desa Sumerta Kaja merupakan salah satu desa yang berlokasi di Denpasar Timur, jumlah anak usia prasekolah tahun 2011 di desa ini berjumlah 210 anak yang tersebar ke dalam enam banjar yaitu Banjar Lebah, Banjar Pande, Banjar Peken, Banjar Kerta Bumi, Banjar Sima, dan Banjar Tegal Kuwalon. Diantara banjar-banjar tersebut Banjar Pande dan Banjar Lebah yang paling banyak memiliki anak usia prasekolah yaitu 60 dan 56 anak, dimana pada banjar ini tempat penelitian akan dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan di kedua banjar tersebut dari 116 anak usia prasekolah 66 anak berusia 36-48 bulan yang terdiri dari 22 anak yang mengikuti PAUD dan 44 yang tidak mengikuti PAUD. Dari hasil wawancara terhadap 20 orang tua yang memiliki anak usia tersebut, dimana terdiri dari 10 orang tua yang mengikutsertakan anaknya dalam PAUD dan 10 orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya.

Alasan orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya dalam PAUD dikarenakan; pertama anak usia 36-48 bulan belum tepat mendapatkan pendidikan melainkan menunggu sampai usia 48 bulan atau lebih, langsung diikutsertakan ke dalam pendidikan TK; kedua karena faktor ekonomi orang tua menganggap biaya PAUD cukup mahal; ketiga walaupun kedua orang tua bekerja masih ada kakek sama neneknya yang mengasuh anak tersebut.

Sedangkan alasan orang tua yang mengikutsertakan anaknya ke dalam PAUD dikarenakan; pertama orang tua ingin memberikan hubungan sosialisasi yang lebih luas tidak hanya dengan orang-orang di lingkungan sekitar; kedua karena kesibukan

orang tua menyebabkan tugas pendidikan dan pengasuhan anaknya dilimpahkan ke lembaga PAUD.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan meninjau dari teori dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik meneliti hubungan PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Desa Sumerta Kaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *deskriptif korelasional* yang berupaya untuk mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada, dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara pendidikan anak usia dini dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di Desa Sumerta Kaja, yang diambil dari dua Banjar yaitu Banjar Pande dan Banjar Lebah. Pengambilan sampel di sini dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, diperoleh sampel 30 anak dimana 15 anak yang mengikuti PAUD dan 15 yang tidak mengikuti PAUD.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yang berpedoman pada pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman tersebut mengacu pada item-item perkembangan bahasa pada formulir *Denver II*.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Dari sampel yang terpilih akan dievaluasi perkembangan bahasanya menggunakan tes DDST II. Sebelumnya melakukan pendekatan kepada orang tua

sampel yang diteliti, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Meminta orang tua sampel menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian jika sampel bersedia dijadikan subjek penelitian. Jika sampel menolak untuk dijadikan subjek penelitian, peneliti tidak akan memaksa dan menghormati hak sampel.

Tingkat perkembangan bahasa dibagi menjadi empat yaitu *advance*, *normal*, *caution*, dan *delayed*. Selanjutnya data ditabulasi, data dimasukkan dalam tabel frekuensi distribusi, grafik dan diinterpretasikan. Untuk mengetahui hubungan PAUD dengan perkembangan bahasa dilakukan uji hubungan *koefisien contingency* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD, anak yang berumur 36-39 bulan lebih banyak memiliki skor *advance* dibandingkan dengan anak yang lebih tua (44-47 bulan) yaitu 60% (enam anak) berbanding 10% (satu anak). Begitu juga hasil yang diperoleh pada responden yang tidak mengikuti PAUD dimana anak yang berumur 36-39 bulan lebih banyak memiliki skor normal dibanding dengan anak yang berumur 48-51 bulan yaitu 37,5% berbanding 12,5%, dan skor *delayed* diperoleh dari responden yang berumur 48-51 bulan.

Berdasarkan jenis kelamin anak yang mengikuti PAUD diperoleh hasil yaitu skor *advance* kebanyakan pada anak yang berjenis kelamin perempuan yaitu 70% (tujuh anak), sedangkan pada responden yang tidak mengikuti PAUD responden yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar 75% (enam anak) mempunyai skor normal, dimana pada responden yang tidak mengikuti PAUD skor perkembangan bahasa tertinggi adalah skor normal.

Hasil tingkat perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti PAUD sebagian besar 66,7% (10 anak) memiliki skor *advance*, dan hanya 33,3% (lima anak) dengan skor normal. Sedangkan pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebagian besar 53,3% (delapan anak) memiliki skor normal, 40% memiliki skor *caution*, pada responden yang tidak mengikuti PAUD juga terdapat skor *delayed* yaitu 6,7% (satu anak).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan PAUD dengan perkembangan bahasa menggunakan uji *koefisien contingansy*, didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 yang memiliki nilai lebih kecil dari α penelitian yaitu 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

PEMBAHASAN

Pertambahan umur pada responden tidak disertai dengan peningkatan perkembangan bahasanya. Kemungkinan hasil ini disebabkan oleh alat ukur yang dipakai, pada penelitian ini menggunakan tes DDST II, dimana alat ukur ini sangat detail dalam mengukur perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa dimana item-item pada tes ini disesuaikan dengan umur anak, perbedaan satu bulan pada anakpun terjadi perbedaan dalam item yang dites pada anak tersebut. Selain itu item-item perkembangan bahasa tidak hanya berdasarkan jumlah produksi kata ataupun penggabungan kata-kata seperti item-item yang tertera pada Wong dan Behrman melainkan berdasarkan juga kepada perkembangan kognitif anak tersebut seperti pertanyaan; mengerti tiga kata sifat; mengerti tiga kata depan; mengetahui warna dll.

Hasil ini berbeda dengan teori yang diutarakan oleh Yusuf (2005:118) dimana perkembangan bahasa meningkat sesuai

dengan pertambahan umur. Namun hasil ini didukung oleh Wong, *dkk* (2008:109) dimana bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Huttenlocher (1998) dalam Wong (2008:496); Arifuddin, 2010:243-246).

Perkembangan bahasa lebih baik pada responden perempuan dibanding responden laki-laki baik yang mengikuti PAUD maupun yang tidak.

Hasil ini didukung oleh Yusuf (2005:121-122) dimana faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa salah satunya adalah jenis kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki.

Senada dengan teori yang diutarakan Yusuf (2005), Raden (1999) dalam Apriana (2009:5) menyatakan secara umum perempuan cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki dalam hal pengucapan kata atau fonologis. Mungkin hal ini disebabkan oleh hubungan yang lebih baik antara otak bagian kanan dan otak bagian kiri pada perempuan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil studi terbaru yang menunjukkan bahwa pada perempuan, pengaktifan otak berlangsung pada kedua hemisfer dan pada area yang lebih luas. Perempuan mampu mengingat sejumlah gambaran emosi yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan secara emosional perempuan jauh lebih efektif dibandingkan dengan laki-laki dalam pemerolehan bahasa secara alamiah (Arifuddin, 2010:224-225). Laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang

berbeda pada pengukuran intelegensi konvensional (Apriana, 2009:5).

Berdasarkan hasil tingkat perkembangan bahasa pada responden, skor perkembangan bahasa responden yang mengikuti PAUD lebih bagus dibandingkan dengan yang tidak mengikuti PAUD.

Stimulus dalam lingkungan PAUD lebih intensif dibanding lingkungan di luar PAUD. PAUD memberikan lingkungan perkembangan yang kaya akan stimulasi. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik berupa alat permainan edukatif dan penataan ruangan, sedangkan lingkungan nonfisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar dan suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dst) (Direktorat PPAUD, 2011:8).

Menurut Soetjningsih (2012:109-110) alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan bahasa, pemberian alat permainan ini juga disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Penggunaan alat permainan tersebut dilakukan melalui permainan-permainan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Bentuk permainan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa seperti “Menebak Suara Binatang” dimana permainan ini menggunakan alat permainan edukatif berupa gambar-gambar, anak yang menemukan gambar kucing akan meniru suaranya dan mencari teman yang mendapat gambar yang sama dengan mendengarkan suara yang diucapkan oleh anak lain, jika ada suara “ngeong” maka itulah pasangan anak yang mendapat gambar kucing (Pane, 2009).

Selain mendapatkan alat permainan edukatif juga mendapat stimulasi dari lingkungan sosial. Lingkungan ini dibentuk dari orang yang lebih dewasa dalam hal ini pendidik dan teman sebayanya (Direktorat

PPAUD, 2011:8). Menurut Bandura (1963) dalam Siregar (2002) mengemukakan bahwa dalam situasi sosial, anak usia dini dapat belajar lebih cepat hanya dengan mengamati perilaku orang lain (orang dewasa/teman). Tahap pertama dalam *observational learning* adalah *attention*, pada tahap ini peserta didik tertarik dengan ujaran-ujaran yang baru didengar saat interaksi terjadi, kemudian akan berlanjut ke tahap kedua yaitu *retention* yaitu anak tersebut akan menyimpan ujaran tersebut. Tahap ketiga yaitu *production* dimana anak mencoba memakai ujaran yang disimpan dalam berinteraksi, jika ujaran tersebut bernilai positif maka pendidik akan memberikan pujian kepada anak tersebut, jika sebaliknya pendidik akan menegur dan menganjurkan tidak menggunakan ujaran tersebut. Jika yang diberikan pujian dari pendidik maka anak tersebut akan semakin termotivasi dalam mengulang-ulang kembali ujaran yang mereka pakai selama interaksi, tahap ini dinamakan tahap motivasi. Lingkungan sosial ini akan menguatkan hasil dari proses pembelajaran anak.

Menurut teori area otak yang berperan dalam pemerolehan bahasa berada dalam lobus frontalis dan lobus temporalis. Area wernicke yang terletak di ujung posterior girus temporalis superior merupakan pusat persepsi auditorileksik yang berperan dalam pemahaman mengenai informasi penglihatan dan pendengaran serta segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa lisan (Ganong,2008:287-289). Area ini berproyeksi melalui fasikulus arkuatus ke area Broca (area 44) yang merupakan pusat bahasa ekspresif yang berada di lobus frontalis tepat di depan korteks motorik. Area Broca terletak di bagian lobus frontalis otak bagian kiri yang terlibat dalam memproduksi kata-kata (Santrock, 2009:272).

Stimulus yang bersumber dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial akan

ditangkap oleh panca indera kemudian akan terjadi proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam menguji hipotesis-hipotesis yang dibuatnya berdasarkan masukan dari lingkungannya mulai dari memahami makna, struktur bahasa, sampai dengan memproduksi bahasa tersebut (Siregar, 2002:17). Sumarsono (1985) dalam Arifuddin (2010:136) menegaskan teori pemerolehan bahasa ini disebut teori *behaviorisme*, dimana teori ini didasarkan pada faktor-faktor yang kuat, seperti peniruan, penghargaan, penguatan, dan lingkungan yang terlibat dalam proses belajar.

Adapun alur dalam proses pemerolehan bahasa yaitu pertama stimulus auditori dan visual dilakukan analisa linguistic pada area Wernicke di lobus temporal kiri. Girus angularis dan supramarginal membantu proses integrasi informasi visual, auditori dan raba serta perwakilan linguistic (Gusyton & Hall, 2007:752-757); kedua pesan yang dibentuk di area Wernicke kemudian diteruskan melalui fasikulus arkuatum ke area Broca untuk penguraian dan koordinasi verbalisasi pesan tersebut; ketiga area Broca mengolah informasi yang datang dari Wernicke menjadi pola yang terinci dan terkoordinasi untuk vokalisasi lalu memproyeksikan pola tersebut pada suatu area artikulasi di insula ke korteks motorik yang mengaktifkan otot-otot respirasi, fonasi, resonansi dan artikulasi dan mencetuskan gerakan-gerakan bibir, lidah, dan laring yang tepat untuk menghasilkan suara (Ganong, 2008:288-289).

Apabila stimulasi ini diperoleh pada masa sensitive dalam pemerolehan bahasa yaitu pada usia 36-48 bulan maka akan dapat meningkatkan pemerolehan bahasa tersebut. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Siregar (2002) yang meneliti pengaruh stimulus terhadap pemerolehan

bahasa anak usia prasekolah dimana hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan antara skor pemerolehan bahasa sebelum dan setelah diberikan stimulus. Semakin intensif lingkungan memberikan stimulus maka semakin pesat pemerolehan bahasa anak usia prasekolah.

Tingkat perkembangan bahasa merupakan skor yang diperoleh dari pengukuran kemampuan bahasa menggunakan Tes DDST II. Apabila terjadi peningkatan dalam pemerolehan bahasa akibat dari stimulasi yang diberikan pada periode *sensitive* maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak tersebut, sehingga jika kemampuan semakin meningkat sampai melewati normal perkembangan bahasa sesuai umurnya skor ini dinamakan skor *advance*. Berdasarkan tabel 12 bahwa anak yang memiliki skor advance semuanya berasal dari kelompok yang mengikuti PAUD.

Selain perkembangan bahasa, PAUD dapat mengoptimalkan perkembangan yang lain yang masih ada pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial. PAUD dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah merupakan hasil dari penelitian Apriana (2009) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara PAUD dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Hubungan PAUD dengan perkembangan psikososial yang merupakan hasil penelitian dari Rudiati, *dkk* (2010) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perkembangan psikososial anak TK dengan *play group* dan tanpa *play group* dimana anak-anak yang mengikuti *play group* perkembangan psikososialnya lebih bagus dibanding dengan anak yang tidak mengikuti.

Menurut Yusuf (2005:121-122) perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat *intelegensinya*. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada

umumnya mempunyai *intelegensi* normal atau di atas normal. Sedangkan menurut Huttenlocher (1998) dalam Wong, *dkk* (2008:109) bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Huttenlocher (1998) dalam Wong (2008:496); Arifuddin, 2010:243-246).

PAUD memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapatkan perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial (Rudiati, 2010:33). Menurut teori Hurlock (2002) dalam Rudiati (2010:30) mengatakan anak-anak yang mengikuti PAUD mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti PAUD melakukan penyesuaian yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti. Alasannya adalah mereka berpartisipasi secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat. Penyesuaian ini membuat responden yang mengikuti PAUD lebih berani dalam melakukan interaksi sosial dengan peneliti, dibandingkan dengan responden yang tidak mengikuti PAUD. Oleh karena itu tidak terdapat skor per item menolak pada anak-anak yang mengikuti PAUD, sedangkan skor tersebut banyak dijumpai pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD.

Berdasarkan uji statistik (*koefisien kontingensi*) didapatkan nilai P yaitu 0,001 yang berarti $P < 0,05$, maka H_0 diterima

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Desa Sumerta Kaja tahun 2012. Adapun kuatnya hubungan dilihat pada nilai *koefisien kontingensi* (C) yaitu sebesar 0,609, artinya PAUD memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dengan kata lain PAUD memberikan perkembangan yang optimal bagi anak usia prasekolah khususnya perkembangan bahasa .

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Herlina (2010) yang meneliti tentang perbedaan perkembangan anak usia prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi mendapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%; sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,60%. Setelah dilakukan analisa dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan anak usia prasekolah yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Desa Sumerta Kaja Tahun 2012, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji statistik koefisien kontingensi didapatkan nilai $P \text{ value } (0,001) < \alpha (0,05)$, serta nilai *koefisien kontingensi* (C) yaitu sebesar 0,609, artinya PAUD memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah, anak yang mengikuti PAUD akan memiliki perkembangan bahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Achir, Y.S. 2008. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

- Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Adriasa, M. 2010. *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Orangtua Memasukkan Anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Apriana, R. 2009. *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jilidan Pertama. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Bagian Rekam Medis RSUP Sanglah. 2012. *Rekam Medis Tahun 2012*. Denpasar : RSUP Sanglah.
- Behrman, dkk. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Edisi 15. Volume 1. Jakarta: EGC
- Dahlan, M. S. 2008. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali. 2011. *Rekapitulasi Data PAUD Provinsi Bali*. Denpasar : Kementerian Pendidikan Pemuda dan Olah Raga.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat PPAUD. 2011. *Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, (online), (<http://www.paud.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 5 Februari 2012).
- Dukes, C. & Smith, M. 2007. Cara Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berbahasa pada Anak Prasekolah. Terjemahan oleh Dewanto, W. 2009. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Fitriyani, dkk. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Toddler di Ngentak Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 2(1):16-25.
- Ganong, WF. 2003. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Guyton, A.C & Hall, J.E. 2007. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Hastono, S.P. 2001. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Herlina, dkk. 2010. Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara yang Ikut PAUD dan Tidak Ikut PAUD (di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 1(4): 249-258.
- Hidayat, A. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A.A. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Judarwanto, W. 2009. Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah, (online). (<http://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/perkembangan-bahasa-anak-pra-sekolah>, diakses pada tanggal 5 Februari 2012).
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jilid Pertama. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*

- Keperawatan*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Medika.
- Pane, E.T.T. 2009. *Implementasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Online), (<http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin>), diakses pada tanggal 2 Februari 2012).
- Riyanto, Agus. 2009. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rudiati, dkk.2010. Perbedaan Perkembangan Psikososial Antara Anak TK dengan *Play Group* dan Tanpa *Play Group*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.2010 : 28-36.
- Sabri, L dan Hastono, S.P. 2009. *Statistik Kesehatan*. Jakarta:Rajawali Pers
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, M.A. 2002. *Pengaruh Stimuli Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah*. Thesis tidak diterbitkan. Medan : Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara.
- Soetjningsih & Ranuh, G. (Ed). 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widyantini.2004. *Statistika*, (online). (<http://p4tkmatematika.org/download/s/sd/Statistik.pdf>), diakses 11 Februari 2012).
- Winarto, J. 2011. *Teori Belajar Sosial Albert Bandura*, (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura>), diakses tanggal 7 Februari 2012).
- Wong, Donna L. dkk. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Edisi Keenam. Jakarta: EGC.
- Yasril.2009. *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.